



Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an

Supian Munawar^{1*}, Syamsul Maarief², Badruzaman³, Endi Suhendi⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Email: supianmunawar2025@gmail.com^{1*}, some.soulmr@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: supianmunawar2025@gmail.com

Abstract. *The research in this paper aims to explore the concepts and principles of the educational environment from the perspective of the Qur'an and Hadith using a tafsir tarbawi (educational exegesis) approach. The developmental dynamics of human potential, both spiritual and intellectual, do not occur in a vacuum but are heavily influenced by environmental factors (educational ecology). By employing textual, thematic, and contextual analysis methods on several key verses such as QS. Al-Alaq: 1-5, QS. At-Tahrim: 6, QS. Luqman: 13-19, QS. Al-Kahfi: 66-70, and QS. Al-Hujurat: 13 this study maps the Islamic educational ecosystem into several primary domains. The results of the analysis indicate that the Qur'an constructs the educational environment as an integrative macro-systemic unity, comprising the domestic family environment (as a fortress for moral and creedal protection), the formal academic school/pesantren environment (as a space for teacher-student etiquette and ethics), and the socio-communal environment (as an arena for egalitarian multicultural inclusivity). Furthermore, this study formulates five fundamental paradigms of Islamic educational ecology: the integralistic, tawhid (monotheistic), humanistic-egalitarian, gradual-systemic, and transformational-emancipatory paradigms. This theoretical reconstruction corrects Western secular empiricism while simultaneously providing a holistic foundation for educators in managing an educational environment that aligns with divine revelation values and the demands of modern civilization.*

Keywords: *Educational Environment; Islamic Educational Ecosystem; Qur'an, Hadith; Tafsir Tarbawi.*

Abstrak. Penelitian dalam makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep dan prinsip lingkungan pendidikan menurut perspektif Al-Qur'an dan Hadis melalui pendekatan tafsir tarbawi. Dinamika perkembangan potensi manusia, baik spiritual maupun intelektual, tidak berlangsung dalam ruang hampa melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan (ekologi pendidikan). Dengan menggunakan metode analisis tekstual, tematik, dan kontekstual terhadap sejumlah ayat kunci seperti QS. Al-Alaq: 1-5, QS. At-Tahrim: 6, QS. Luqman: 13-19, QS. Al-Kahfi: 66-70, dan QS. Al-Hujurat: 13 penelitian ini memetakan ekosistem pendidikan Islam ke dalam beberapa ranah utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengonstruksi lingkungan pendidikan sebagai satu kesatuan sistem makro yang integratif, meliputi lingkungan domestik keluarga (sebagai benteng proteksi moral dan akidah), lingkungan akademik sekolah/pesantren (sebagai ruang adab dan etika guru-murid), serta lingkungan sosial kemasyarakatan (sebagai arena inklusivitas multikultural yang egaliter). Penelitian ini merumuskan lima paradigma fundamental ekologi pendidikan Islam, yaitu paradigma integralistik, tauhid, humanistik-egaliter, berjenjang, dan transformasional-emansipatoris. Rekonstruksi teoretis ini mengoreksi pandangan empirisme sekuler Barat, sekaligus memberikan landasan holistik bagi para pendidik dalam mengelola manajemen lingkungan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai wahyu dan tuntutan peradaban modern.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Hadis; Ekosistem Pendidikan Islam; Lingkungan Pendidikan; Tafsir Tarbawi.

1. LATAR BELAKANG

Secara ontologis, pendidikan dalam Islam merupakan sebuah instrumen strategis yang didesain secara sadar untuk membina, melatih, mengarahkan, serta menanamkan keluhuran nilai-nilai spiritual dan intelektual ke dalam jiwa manusia. Tujuan akhir dari kristalisasi proses ini adalah membentuk kepribadian manusia yang selaras dengan hakikat fungsionalnya sebagai hamba Allah SWT yang berorientasi total pada aktivitas ubudiyah. Relasi esensial ini secara tegas diabadikan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Melalui ayat ini, Allah SWT memberikan isyarat teleologis bahwa seluruh dinamika kehidupan manusia, termasuk di dalamnya aktivitas pedagogis, harus bermuara pada pengabdian kepada-Ku. Namun, fungsionalitas manusia tidak berhenti pada dimensi spiritual-individual semata. Manusia juga diproyeksikan sebagai khalifah fil ardh yang memikul tanggung jawab mandat profetik untuk mengelola, mengeksplorasi, dan memanfaatkan akumulasi sumber daya alam demi tegaknya keadilan, kesejahteraan, dan kemaslahatan umat manusia di muka bumi (Abidin, 2020). Agar manusia mampu menjalankan peran ganda yang integratif ini sebagai hamba sekaligus khalifah penciptaannya telah dibekali dengan potensi multidimensional yang luar biasa, meliputi kapasitas akal (intelektual), jasad (fisik-psikomotorik), dan kalbu (spiritual-emosional).

Dalam realitas empiris, operasionalisasi dan keberhasilan proses pendidikan tidak pernah berlangsung dalam ruang yang steril atau hampa udara. Dinamika perkembangan potensi manusia senantiasa berinteraksi dan dipengaruhi secara deterministik oleh faktor lingkungan (ekologi pendidikan) di mana individu tersebut tumbuh, berkembang, dan merajut jaring interaksi sosial dengan sesamanya. Di dalam khazanah pendidikan Islam, spektrum lingkungan pendidikan tidak boleh direduksi atau dibatasi pada batas-batas spasial, material, atau fisik semata. Ekosistem pendidikan Islam memiliki cakupan yang jauh lebih luas dan mendalam, melibatkan institusi keluarga, tatanan sosial kemasyarakatan, lembaga akademik, hingga bentukan atmosfer spiritual-intelektual yang secara simultan mengintervensi kognisi dan afeksi manusia (Sutarto, 2019). Variabel-variabel lingkungan ini wajib dikelola secara cermat agar proses transformasi pendidikan dapat berjalan secara holistik (menyeluruh) dan terintegrasi, bukan secara parsial, terfragmentasi, atau terkotak-kotak. Ketersambungan yang harmonis (connectivity) antara ekologi keluarga, interaksi sosial kemasyarakatan, dan lingkungan intelektual akademik merupakan syarat mutlak dalam merancang, mengorganisasikan, melaksanakan, hingga mengevaluasi program pendidikan Islam yang bermutu (Mulyana, 2023).

Al-Qur'an sebagai sumber epistemologi tertinggi dalam Islam memberikan porsi perhatian yang sangat besar terhadap eksistensi lingkungan pendidikan, baik yang disampaikan melalui alegori kisah sejarah, perintah imperatif yang tegas, maupun rumusan prinsip-prinsip normatif. Oleh karena itu, penerapan metode tafsir tarbawi menjadi sebuah keniscayaan akademik untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan merumuskan konsep ekosistem pendidikan secara komprehensif. Sebagai mukjizat abadi sepanjang zaman, Al-Qur'an memiliki

karakteristik unik yang melampaui limitasi ruang dan waktu (salih likulli zaman wa makan) (Shihab, 2002). Kendati peradaban manusia terus bergerak maju dan memunculkan ragam problematika kontemporer yang semakin kompleks, Al-Qur'an tidak pernah kehilangan relevansi dan aktualitasnya dalam menjawab tantangan zaman. Kompleksitas penyimpangan perilaku manusia modern pada dasarnya berakar dari hulu yang sama, yakni kecenderungan tabiat manusia yang melampaui batas akibat dorongan hawa nafsu dan orientasi pemikiran yang sekuler. Di sinilah Al-Qur'an hadir sebagai kompas kehidupan yang dapat didekati dengan ragam metodologi dan perspektif. Para pakar dan ilmuwan muslim dari berbagai disiplin ilmu, khususnya ahli pedagogi, berkewajiban menggali teks Al-Qur'an dan Sunah untuk menemukan model, strategi, dan konsep lingkungan pendidikan yang ideal. Sebagai contoh konkret, cetak biru pendidikan Islam pertama kali diletakkan melalui penurunan wahyu perdana, yakni Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq: 1-5).

Penurunan lima ayat pertama dalam Surat Al-Alaq ini merupakan peristiwa monumental dalam sejarah peradaban manusia. Wahyu ini diturunkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW saat beliau tengah melakukan isolasi spiritual (khalwat) di Gua Hira, sebuah momentum yang bertepatan dengan tanggal 17 Ramadhan di Kota Mekah, sehingga teks ini dikategorikan ke dalam kelompok ayat Makkiyah. Fakta historis ini menyimpan pesan pedagogis yang sangat luar biasa dan prinsipil: bahwa bangunan peradaban Islam tidak ditegakkan melalui instrumen pemaksaan, intimidasi, atau kekerasan, melainkan fondasi utamanya diletakkan di atas pilar keimanan yang berbasis pada tradisi literasi dan ilmu pengetahuan. Itulah mengapa perintah pertama yang menggema di jagat raya bukanlah perintah untuk berperang atau menegakkan hukum, melainkan perintah imperatif Iqra' (bacalah). Membaca dalam konteks tarbawi mencakup spektrum yang sangat luas, mulai dari aktivitas mengenali, menganalisis, mengontekstualisasikan, hingga meyakini secara saintifik tentang eksistensi Allah SWT sebagai Rabb, Pencipta, Pemelihara, sekaligus Pengatur tunggal sirkulasi kehidupan manusia dan alam semesta (Faruqi, 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Kritik dan Filterisasi Teologis terhadap Teori Barat

Penelitian ini mencatat bahwa pendidikan Islam kontemporer sering kali mengadopsi teori sosiopsikologi Barat karena keunggulan metodologi empirisnya. Namun, kajian teoretis ini menegaskan perlunya filterisasi teologis karena landasan filosofis Barat berakar pada humanisme sekuler, empirisme radikal, dan rasionalisme murni yang menafikan intervensi ketuhanan.

Disparitas (perbedaan) konseptual antara ekologi pendidikan Islam dan Barat dipetakan dalam 3 tatanan filsafat ilmu:

Tatanan Ontologis: Barat memandang lingkungan sekadar sebagai stimulus eksternal material yang memicu perubahan perilaku (*behaviorisme*) atau konstruksi pengetahuan (*konstruktivisme*). Sebaliknya, Islam memandang lingkungan sebagai ruang pembentukan ruhani dan pematangan kalbu yang berdimensi transendental.

Tatanan Epistemologis: Barat membatasi sumber kebenaran pada wilayah pengalaman indrawi (empiris) dan rasio. Sementara Islam mengintegrasikan secara harmonis antara otoritas wahyu absolut dengan potensi akal manusia guna melahirkan sains yang bermoral.

Tatanan Aksiologis: Pendidikan Barat menaruh orientasi akhir pada kesuksesan duniawi, kemandirian ekonomi, dan produktivitas sosial sekuler. Sedangkan pendidikan Islam mematok kebahagiaan sejati di akhirat sebagai tujuan utama, tanpa menegasikan kewajiban manusia untuk memakmurkan urusan duniawi.

Sintesis Baru: Paradigma Integratif Lingkungan Pendidikan

Meskipun ada perbedaan tajam, teori ini menemukan ruang persimpangan (*konvergensi*), di mana kedua paradigma sepakat bahwa kualitas interaksi sosial dan manajemen lingkungan memegang peranan determinan dalam membentuk identitas peserta didik. Dari titik temu ini, dirumuskan sintesis teoretis berupa ekosistem yang menempatkan nilai wahyu sebagai standar moral absolut, namun secara dinamis mengutilisasi instrumen operasional, metodologi sains, dan psikologi modern Barat.

Teori Komparatif: Fitrah vs Tabula Rasa (John Locke)

Secara teoretis, makalah ini mengoreksi dan mengontekstualisasikan postulat Barat salah satunya adalah *Teori Tabula Rasa* oleh John Locke yang mengasumsi anak lahir layaknya kertas kosong pasif yang ditentukan mutlak oleh coretan lingkungan eksternal. Kajian teoretis Islam meluruskan ini dengan landasan sabda kenabian tentang Fitrah ("*Innal waladu yuladu 'alal fitrah*"), di mana anak bukanlah kertas kosong, melainkan entitas yang sudah membawa potensi bawaan bertauhid dan berbuat baik. Lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat)

berfungsi strategis bukan untuk menciptakan karakter dari nol, melainkan mengasah, mengarahkan, dan mengaktualisasikan potensi fitrah tersebut.

Lima Paradigma Fundamental Lingkungan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an

Sebagai puncak dari rekonstruksi teoretisnya, makalah menetapkan lima paradigma ekosistem pendidikan:

Paradigma Integristik: Meruntuhkan dikotomi rigid antara ruang domestik rumah tangga, kelas sekolah, struktur sosiokultural masyarakat, dan altar spiritualitas.

Paradigma Tauhid: Menjadikan tauhid sebagai pusat gravitasi teologis yang mengikat seluruh kurikulum dan instrumen manajemen lingkungan pendidikan.

Paradigma Humanistik-Egaliter: Memandang keragaman biologis, etnis, dan budaya peserta didik sebagai aset kapital peradaban yang wajib dihormati atas dasar kesetaraan di hadapan Sang Khalik.

Paradigma Berjenjang (Gradual-Sistemik): Pola pembinaan yang bergerak gradual dari kesadaran personal, unit terkecil keluarga, institusi akademik, hingga rekayasa sosial global.

Paradigma Transformasional-Emansipatoris: Lingkungan pendidikan sebagai agen perubahan radikal yang mengentaskan manusia dari kubangan jahiliyah intelektual menuju kemapanan literasi dan karakter filantropi komunal.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) atau studi literatur. Seluruh data yang digunakan bersumber dari teks-teks tertulis, baik berupa kitab suci, kitab tafsir, hadis, buku, maupun jurnal ilmiah yang relevan dengan topik lingkungan pendidikan.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan utama yang digunakan adalah Pendekatan Tafsir Tarbawi. Pendekatan ini berfokus pada penggalian, penganalisisan, dan perumusan konsep-konsep serta prinsip-prinsip pedagogis (pendidikan) yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori:

Sumber Data Primer: Teks ayat-ayat Al-Qur'an (seperti QS. Al-Alaq: 1-5, QS. At-Tahrim: 6, QS. Luqman: 13-19, QS. Al-Kahfi: 66-70, dan QS. Al-Hujurat: 13) serta Hadis-hadis Nabi yang sahih terkait tema lingkungan pendidikan.

Sumber Data Sekunder: Kitab-kitab tafsir otoritatif (seperti *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibnu Katsir, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya Al-Qurtubi, *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili, dll.) serta buku-buku dan jurnal ilmiah mengenai ilmu pendidikan Islam dan ekologi pendidikan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara kronologis melalui langkah-langkah berikut:

Identifikasi: Menemukan dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan tema lingkungan pendidikan.

Koleksi Literatur: Mengumpulkan pandangan para mufasir dan ahli pedagogi Islam dari berbagai literatur kepustakaan yang relevan.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara mendalam melalui beberapa pisau analisis kualitatif, antara lain:

Analisis Tematik (*Maudhu'i*): Mengintegrasikan ayat-ayat dari berbagai surah yang berbeda ke dalam satu kesatuan tema, lalu memetakannya ke dalam pilar-pilar ekologis (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat).

Analisis Kebahasaan (*Lughawi / Semantik*): Membedah struktur gramatikal, bentuk kata (seperti fi'il amr, bentuk jamak), dan diksi kunci yang digunakan dalam teks untuk menyingkap pesan pedagogis tersembunyi.

Analisis Historis (*Asbabun Nuzul*): Menelaah latar belakang historis turunnya ayat untuk memberikan pemahaman kontekstual yang kaya terhadap realitas sosial yang direspons oleh Al-Qur'an.

Analisis Ushul (*'Ām-Khāṣ, Muṭlaq-Muqayyad*): Menggunakan metodologi ushul fiqh untuk menguji kelenturan normatif teks, sehingga dapat diketahui prinsip mana yang berlaku universal/mutlak dan mana yang bersifat khusus/terikat.

Analisis Komparatif-Sintetis: Membandingkan secara kritis antara konsep ekologi pendidikan Islam dengan teori sosiopsikologi Barat (seperti *Tabula Rasa*), kemudian merumuskannya menjadi sebuah Paradigma Integratif yang holistik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis mendalam terhadap struktur teks Al-Qur'an menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan adalah sebuah entitas dinamis yang melampaui batas fisik atau geografis semata. Pendidikan dipandang sebagai sistem makro yang terjalin dalam satu kesatuan sistemik, di mana setiap variabel lingkungan memiliki fungsi determinan dalam mengarahkan

perkembangan fitrah manusia agar selaras dengan tugasnya sebagai *khalifah fil ardh* sekaligus hamba Allah SWT.

Elaborasi Epistemologis Lingkungan sebagai Media Transformasi

Dalam perspektif Al-Qur'an, lingkungan pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai fasilitator transfer pengetahuan, melainkan sebagai media untuk mengaktualisasikan kesadaran eksistensial manusia.

Signifikansi Literasi Berbasis Tauhid: Merujuk pada QS. Al-Alaq: 1-5, lingkungan pendidikan harus diinisiasi melalui tradisi literasi yang kuat. Literasi di sini melampaui kemampuan membaca secara mekanis, melainkan sebuah proses kognitif-spiritual untuk membaca ayat *qauliyah* dan *kauniyah* dengan paradigma *bismi rabbik*. Hasilnya, lingkungan pendidikan berperan sebagai wahana peneguhan bahwa Allah adalah sumber utama ilmu (*Allam*), yang sekaligus meruntuhkan arogansi intelektual manusia.

Arsitektur Moral Keluarga: Merujuk pada QS. At-Tahrim: 6 dan QS. Luqman: 13-19, lingkungan keluarga diposisikan sebagai "laboratorium" pertama bagi penanaman *tauhid* dan *birrul walidain*. Orang tua memikul otoritas manajerial sebagai *murabbi* yang bertanggung jawab tidak hanya pada kecerdasan anak, tetapi juga pada keselamatan eskatologis (akhirat) anggota keluarga. Pendidikan di rumah menjadi benteng proteksi dini terhadap penyimpangan karakter yang mungkin terjadi akibat pengaruh eksternal yang tidak terkontrol.

Dinamika Relasi Akademik dan Sosial yang Inklusif

Hasil analisis menunjukkan adanya regulasi ketat dalam pembentukan atmosfer akademik dan sosial:

Etika Akademik dalam Institusi: QS. Al-Kahfi: 66-70 memberikan kerangka normatif mengenai hubungan antara pendidik dan peserta didik. Kesabaran dan kepatuhan metodologis menjadi prasyarat bagi murid untuk menyerap ilmu, sementara pendidik harus memiliki integritas dan otoritas keilmuan yang berlandaskan pada kerendahan hati. Lingkungan sekolah yang ideal adalah lingkungan yang mampu menyeimbangkan tuntutan intelektual dengan kematangan emosional dan spiritual.

Inklusivitas dalam Masyarakat: Berdasarkan QS. Al-Hujurat: 13, Islam secara radikal mengubah cara pandang masyarakat terhadap diversitas. Lingkungan sosial pendidikan harus kondisikan sebagai arena *ta'aruf* (saling mengenal dan berkolaborasi). Fenomena diskriminasi berbasis etnis, suku, atau status sosial harus dieliminasi melalui pendidikan berbasis ketakwaan, karena di sisi Allah, standar kemuliaan adalah kualitas ketakwaan, bukan latar belakang sosiologis.

Sintesis Komparatif: Menuju Paradigma Pendidikan yang Integratif

Analisis komparatif menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan teori empirisme Barat yang cenderung sekuler.

Rekonstruksi Fitrah: Berbeda dengan teori *Tabula Rasa* yang mengasumsikan anak sebagai kertas kosong, perspektif Qur'ani menegaskan bahwa manusia lahir dengan membawa potensi *fitrah*. Lingkungan pendidikan, baik keluarga maupun institusi, berfungsi sebagai katalisator untuk menjaga dan mengembangkan potensi ini agar tidak mengalami distorsi spiritual.

Sintesis Paradigma: Lima paradigma yang dihasilkan—yakni paradigma Integralistik, Tauhid, Humanistik-Egaliter, Berjenjang, dan Transformasional-Emansipatoris—menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum modern. Paradigma ini menjamin bahwa pendidikan mampu berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang membawa kemaslahatan (*rahmatan lil 'alamin*), tanpa kehilangan pijakan pada nilai-nilai ketuhanan yang absolut.

Implikasi bagi Kebijakan Pendidikan

Hasil penelitian ini berimplikasi pada perlunya restrukturisasi manajemen pendidikan di berbagai jenjang. Lingkungan pendidikan harus dirancang untuk:

Menjamin Konsistensi: Adanya ketersambungan nilai antara apa yang diajarkan di rumah (keluarga), apa yang diserap di sekolah (institusi akademik), dan apa yang diimplementasikan di masyarakat (lingkungan sosial).

Menghindari Sekularisasi: Memastikan bahwa sains dan teknologi dikelola dalam kerangka ketuhanan, sehingga tidak menciptakan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Penguatan Metodologis: Mengadopsi teknologi pembelajaran dan metodologi riset modern sebagai instrumen *qalam* (pena) untuk menegakkan pendidikan yang bermutu dan kompetitif di era globalisasi.

Kesimpulannya, lingkungan pendidikan Qur'ani merupakan ekosistem tata nilai yang hidup, yang jika dikelola dengan manajemen yang tepat, akan mampu melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kukuh secara spiritual dan beradab dalam kehidupan bermasyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an merupakan sebuah sistem makro yang integratif, mencakup lingkungan keluarga, institusi akademik, dan masyarakat yang saling terhubung secara fungsional.

Pendidikan bukanlah proses yang terjadi di ruang hampa, melainkan ekosistem strategis yang bertumpu pada lima paradigma utama: integralistik, tauhid, humanistik-egaliter, berjenjang, dan transformasional-emansipatoris. Al-Qur'an memandang bahwa keluarga adalah fondasi utama penanaman *fitrah* dan *tauhid*, sekolah merupakan ruang pengembangan etika akademik dan ilmu pengetahuan, serta masyarakat berperan sebagai medan aktualisasi inklusivitas multikultural yang berbasis pada ketakwaan. Integrasi antara nilai-nilai wahyu absolut dan metodologi pendidikan modern memungkinkan terciptanya sistem pembelajaran yang holistik, di mana peserta didik dibentuk menjadi *insan kamil* yang memiliki keseimbangan antara kapasitas intelektual, ketahanan spiritual, dan kematangan sosial.

Saran

Berdasarkan hasil temuan tersebut, berikut adalah saran bagi para pemangku kepentingan pendidikan:

Bagi Orang Tua: Perlu menyadari peran sentralnya sebagai *murabbi* pertama dalam membentengi anak dari distorsi nilai melalui penguatan pendidikan berbasis *tauhid* dan *birrul walidain* sejak dini.

Bagi Pendidik dan Lembaga Pendidikan: Diharapkan mampu menciptakan iklim akademik yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan adab, dengan mengadopsi teknologi serta metodologi modern sebagai instrumen pendukung *qalam* (literasi) tanpa meninggalkan paradigma ketuhanan.

Bagi Pengambil Kebijakan: Perlu merancang kebijakan pendidikan yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mendorong lingkungan sekolah yang inklusif untuk meminimalisir praktik diskriminasi atau perundungan sesuai prinsip kesetaraan dalam QS. Al-Hujurat: 13.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, A. Z. (2020). Tafsir ekologis dan problematika lingkungan (studi komparatif penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah terhadap ayat-ayat tentang lingkungan). *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1). <https://doi.org/10.30762/qof.v4i1.1990>
- Al-Qurtubi, A. A. (2006). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*. Mu'assasah Ar-Risalah.
- Al-Tabari, M. I. J. (2000). *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*. Mu'assasah Ar-Risalah.
- Az-Zuhaili, W. (2009). *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr.
- Faruqi, A. (2024). Konsep lingkungan pendidikan dalam Al-Qur'an: Analisis tafsir tarbawi QS. Al-Baqarah. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 13(2), 168–184. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v13i2.1254>

- Harahap, R. Z. (2015). Etika Islam dalam mengelola lingkungan hidup. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1).
- Hula, I. N. (2020). Tafsir tarbawi pendidikan hukum keluarga Al-Qur'an. *Nidaquran Jurnal*, 1(2).
- Ibn Katsir, I. U. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Dar Tayyibah.
- Langgulong, H. (1986). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologis, filsafat dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Mulyana, T. (2023). Penerapan prinsip tafsir tarbawi dalam pembentukan kepribadian Islami di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Mursalin, H. (2023). Wawasan Al-Qur'an tentang pendidikan dan pengajaran. *E-Journal IAINU Kebumen*, 4(2).
- Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Putri, N. I. (2024). Konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an kajian (Q.S. Thaaha ayat 132). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(3), 1531–1537. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i3.3232>
- Qutb, S. (2004). *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Dar al-Shorouk.
- Rahmatulloh, R. (2022). Konsep ta'aruf berbasis pendidikan multikultural perspektif Ibnu Katsir dalam Surah Al-Hujurat ayat 13. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 6(1). <https://doi.org/10.59098/talim.v1i1.363>
- Rodin, D. (2017). Al-Qur'an dan konservasi lingkungan: Telaah ayat-ayat ekologis. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 391–410. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1035>
- Sarnoto, A. Z. (2017). Pengantar studi pendidikan berbasis Al-Qur'an: Lingkungan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Statement: Media Informasi Sosial dan Pendidikan*, 7(1), 46–55. <https://doi.org/10.56745/js.v7i1.202>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Siregar, R. R. (2023). Konsep multikulturalisme dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 perspektif tafsir Ibnu Katsir. *E-Jurnal UIN Raden Fatah*, 2(1).
- Sultani, D. I. (2023). Analisis lingkungan baik dan buruk dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Suriadi, S. (2019). Pendidikan agama dalam keluarga. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 89–105. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.326>
- Sutarto, S. (2019). Lingkungan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.